

Sistem Pangan Berkelanjutan



Indonesia membutuhkan sistem pangan yang lebih berkelanjutan dalam kaitannya dengan pertumbuhan penduduk yang cepat, urbanisasi, pembangunan ekonomi, perubahan pola konsumsi, perubahan iklim, dan semakin menipisnya sumber daya alam.

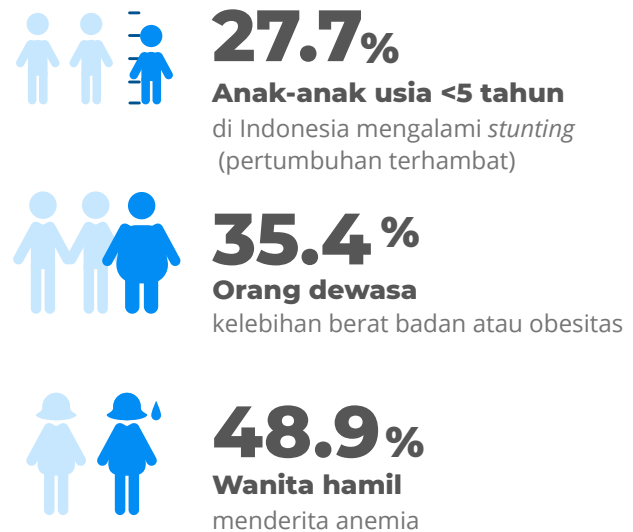
Sistem pangan berkelanjutan bertujuan untuk mencapai ketahanan pangan dan gizi bagi semua orang sekaligus meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi dan membatasi dampak negatif terhadap lingkungan.

FAKTA TENTANG INDONESIA



Sumber: Badan Ketahanan Pangan 2018, BPS 2018 dan 2019, Economist Intelligence Unit 2016

TIGA BEBAN (TRIPLE BURDEN) MASALAH GIZI



Sumber: Riskesdas 2018, SSGBI 2019

DATA KONSUMSI & PENGELUARAN



Sumber: SUENAS 2019, BPS 2019, Riskesdas 2018

¹ Skor Pola Pangan Harapan (PPH) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas konsumsi pangan. Pola pangan yang ideal akan memiliki skor PPH 100.

² Prevalensi Ketidalcukupan Konsumsi Pangan (PoU) adalah estimasi proporsi penduduk dengan kebiasaan konsumsi yang tidak mencukupi untuk memenuhi tingkat energi yang dibutuhkan untuk hidup aktif dan sehat (FAO).

Contoh Peta Pola Konsumsi Pangan



DKI JAKARTA



Beras berkontribusi sebesar
58% dari total energi
↑ lebih dari yang direkomendasikan



Protein hewani
berkontribusi sebesar
15% dari total energi
↑ lebih dari yang direkomendasikan



Konsumsi buah & sayur
berkontribusi sebesar
5% dari total energi
↓ kurang dari yang direkomendasikan

NUSA TENGGARA BARAT (NTB)



Beras berkontribusi sebesar
67% dari total energi
↑ lebih dari yang direkomendasikan



Protein hewani
berkontribusi sebesar
9% dari total energi
↓ kurang dari yang direkomendasikan



Konsumsi buah & sayur
berkontribusi sebesar
5% dari total energi
↓ kurang dari yang direkomendasikan

PAPUA



Umbi-umbian berkontribusi
sebesar
26% dari total energi
↑ lebih dari yang direkomendasikan



Protein hewani
berkontribusi sebesar
9% dari total energi
↓ kurang dari yang direkomendasikan



Konsumsi buah & sayur
berkontribusi sebesar
4% dari total energi
↓ kurang dari yang direkomendasikan

KONTRIBUSI YANG DIANJURKAN DARI SETIAP JENIS PANGAN TERHADAP ENERGI TOTAL (INDONESIA)

Sumber: Badan Ketahanan Pangan 2019



Beras/sereal
50%



Buah-buahan & sayuran
6%



Umbi-umbian
6%



Protein hewani
12%

Peta tersebut menggambarkan perbedaan dalam variasi pola konsumsi dan kombinasi pangan di Indonesia. Keragaman pangan dapat secara langsung dan/atau tidak langsung dipengaruhi oleh keragaman suku dan komunitas di Indonesia.

Keragaman pangan yang terbatas dapat menyebabkan kekurangan konsumsi zat gizi tertentu.

Tantangan yang Masih Dihadapi dalam Sistem Pangan Indonesia

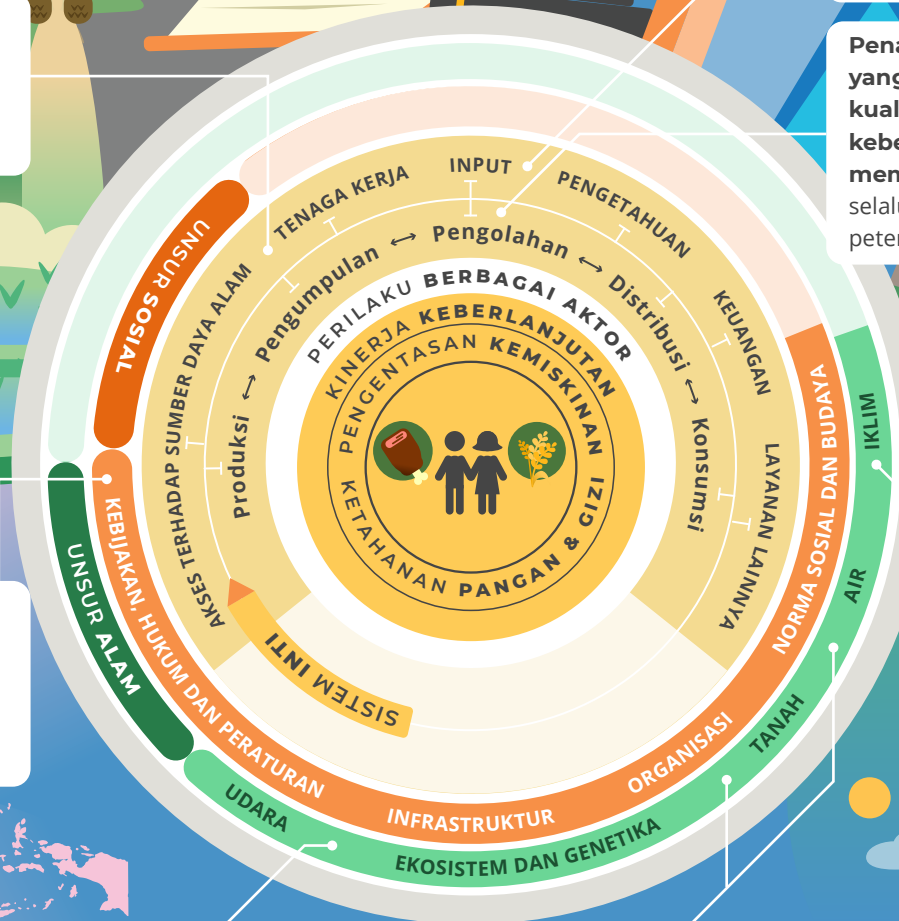
Roda Sistem Pangan berikut menggambarkan komponen-komponen sistem pangan dengan tujuan akhir pada **pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, dan gizi bagi semua orang**. Untuk mencapai tujuan ini, Indonesia perlu menangani beberapa tantangan yang saat ini masih dihadapi di berbagai elemen sistem pangan.

Kepemilikan lahan yang semakin berkurang dapat mengurangi efisiensi pertanian berskala kecil

Undang-undang terkait pangan saat ini hanya memprioritaskan 11 komoditas yang berpengaruh terhadap inflasi

Infrastruktur logistik yang terbatas, terutama jalan, pergudangan, dan sistem rantai dingin menjadi hambatan bagi Indonesia, yang mempunyai geografi unik dan luas membuat pendistribusian barang-barang dari lahan pertanian/peternakan hingga ke meja makan dengan kerugian yang minim menjadi sangat menantang.

SISTEM PANGAN



Terbatasnya **ketersediaan benih unggul, pupuk, pakan, pestisida, dan mesin berkualitas** di tingkat petani

Penanganan pasca-panen yang tepat untuk menjaga kualitas, memastikan kebersihan, dan meminimalkan kerugian tidak selalu dilakukan oleh petani dan peternak

Indonesia tengah menghadapi **perubahan iklim yang berat dan dapat memengaruhi produksi pertanian**

Kontaminasi lahan pertanian serta air permukaan dan irigasi oleh pupuk dan pestisida kemungkinan disebabkan oleh penggunaan yang melampaui dosis yang direkomendasikan

BAGAIMANA STRUKTUR SISTEM PANGAN?

Sumber: FAO dan Institut Pertanian Bogor

Kerangka Sistem Pangan terpusat pada tujuan utama

PENGENTASAN KEMISKINAN, KETAHANAN PANGAN, DAN GIZI

Hal ini tertanam dalam **KINERJA** sistem yang lebih luas, mengacu pada tiga dimensi **KEBERLANJUTAN**, yakni: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kinerja seperti itu ditentukan oleh **PERILAKU BERBAGAI AKTOR**, atau perilaku para pemangku kepentingan dalam sistem pangan (terpusat pada orang). Perilaku ini pada gilirannya terjadi dalam struktur sistem, yang terdiri dari **SISTEM INTI** dan **UNSUR SOSIAL** dan **UNSUR ALAM**. Sistem inti mencakup berbagai bentuk kegiatan yang menunjukkan rantai alur produk pangan (produksi, pengumpulan, pemrosesan, distribusi, dan konsumsi, termasuk pembuangan sampah pangan) serta berbagai layanan yang mendukung distribusi. Berbagai kegiatan ini menyatu dalam **konteks sosial dan lingkungan**. Setelah sistem inti, sistem akan mencakup semua kebijakan, undang-undang, dan peraturan terkait, norma sosial-budaya, infrastruktur, dan organisasi, dan pada akhirnya akan dipengaruhi oleh unsur alam, seperti air, tanah, udara, iklim, serta ekosistem dan genetika.

PENANGANAN INTI RANTAI SISTEM PANGAN



Mendorong sistem pertanian yang beragam dan cerdas iklim sehingga menghasilkan pangan dengan harga yang terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat pedesaan maupun perkotaan



Mengembangkan dan menerapkan mekanisme perlindungan sosial yang terarah dan dapat memastikan akses terhadap pemenuhan pangan yang sehat dan aman



Mengembangkan kapasitas generasi muda untuk terlibat dalam sistem pangan, termasuk dalam perencanaan, produksi, dan pengolahan



Mengembangkan sistem komunikasi perubahan perilaku terkait pola makan yang sehat dan berkelanjutan dengan melibatkan komunitas lokal dan kelompok perempuan



Mendorong sektor swasta untuk meningkatkan kualitas penanganan pasca-panen guna mempertahankan nilai gizi, meningkatkan keamanan pangan, dan mengurangi terbuangnya makanan

PENINGKATAN LINGKUNGAN PENDUKUNG



Memperkuat badan koordinasi nasional (Dewan Ketahanan Pangan) untuk meningkatkan pemahaman dan memperkenalkan berbagai cara baru untuk sistem pangan berkelanjutan



Melakukan investasi pada infrastruktur publik, logistik, serta fasilitas lainnya untuk menjaga persediaan dan cadangan bahan pangan yang memadai untuk dimobilisasi selama masa krisis / keadaan darurat



Mengarusutamakan pedoman gizi ke dalam semua kebijakan sektor, termasuk kesehatan, pangan, pertanian, lingkungan, dan perdagangan di lintas Kementerian dan Lembaga



Meningkatkan lingkungan pendukung agar usaha kecil dapat terlibat dalam sistem pangan guna meningkatkan lapangan kerja



Menghimpun data berkualitas tinggi terkait sistem pangan melalui pengambilan data yang biasa dilakukan (survei) maupun inovatif (media sosial) serta mengembangkan kapasitas untuk menggunakan data untuk pengambilan keputusan



Mengembangkan kebijakan untuk memobilisasi lembaga Pemerintah Daerah agar terlibat dengan para pemangku kepentingan untuk meningkatkan keamanan pangan